



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter ialah tugas utama sekolah karena pendidikan karakter ialah perihal yang sangat berarti untuk dikembangkan di area sekolah. Thomas Lickona menyebutkan minimnya atensi terhadap pendidikan karakter di area sekolah sudah menimbulkan bertambahnya bermacam kebiasaan buruk warga dalam ranah sosial yang ditandari dengan hancurnya moral dalam masyarakat, akhlak yang tidak dapat dibernarkan, serta etika yang kurang baik.¹

Secara universal, tujuan atas terlaksananya pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih belum cukup. Perihal ini menimbulkan kualitas karakter alumni belum seluruhnya mencapai target tujuan yang telah ditentukan. Saat ini lulusan lebih condong ke arah serba instan, keduniawian, mementingkan materi, kemewahaan, berpikir rasional, badan yang sehat, dan berpengetahuan tinggi, tetapi mempunyai kekurangan dalam hal manajemen emosi.²

Seharusnya, keberhasilan sekolah tidak diukur pada tingginya nilai akademis saja. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah baiknya karakter seorang peserta didik. Namun, dalam dunia pendidikan masih ada faktor politik yang harus dipenuhi, juga dari segi ekonomi yang diupayakan bisa tercapai menjadikan pembentukan karakter di lingkungan sekolah dikesampingkan.³

Kearifan lokal Indonesia dirasa dewasa ini sudah dalam keadaan memprihatinkan dan menjadi *character building* semenjak dahulu. Maraknya permasalahan perkelahian di lingkungan pendidikan maupun

¹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), 9.

²Daniel Golman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), 9.

³Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), 14.

lingkungan masyarakat, kegiatan korupsi dimana-mana menjadi contoh nyata.⁴ Salah satu penerapan hukum yang kurang jelas di masyarakat, karena masih banyak kegiatan negosiasi hukum, bahkan hanya sedikit tokoh yang bisa menjadi panutan oleh warganya. Sementara itu dalam Al-Qur'an, diterangkan perihal tersebut. Rasulullah saw. sebagai panutan umat Islam memberi contoh yang tertera pada QS. Ali Imran Ayat 110, yang berbunyi berikut ini.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."⁵

Kandungan ayat tersebut menjelaskan seorang muslim merupakan manusia terbaik, ditandai dengan bagusnya akhlak, senantiasa bersemangat dalam berbagai hal, menjunjung tinggi tanggung jawab, yang menjadikan Rasulullah saw. sebagai sebaik-baiknya panutan untuk semua orang. Kekhususan pada awal masa Islam, ada pertanyaan terkait, yang membuat Rasulullah beserta sahabat sanggup melaksanakan gebrakan istimewa yaitu dengan mengetuai barisan terdepan peradaban manusia kala itu. Sayyid Quthub menarangkan, pada masa itu, tidak hanya sekadar Rasulullah saw. yang mempunyai kehebatan dalam memimpin. Bila itu merupakan sebuah jawaban, bisa dikatakan bahwa Islam bukan merupakan agama yang *rahmatan lil-'ālamīn*. Pada masa ini, belajar dengan penuh semangat dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menerapkannya adalah keistimewaan mereka.⁶ Kecakapan dalam berpikir

⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 64.

⁶Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian* (Yogyakarta: Pro-U Media, 1429), 17.

pada saat dihadapkan dengan suatu masalah yang bersumber dari sudut pandang yang beragam merupakan keistimewaan generasi sahabat Rasulullah saw.

Selain itu, terdapat asumsi jika penerapan pendidikan karakter memanglah kurang begitu tercapai, itulah sebabnya pendidikan karakter di bermacam instansi pendidikan masih perlu diperbaiki agar tercapai secara optimal. Perihal ini diakibatkan oleh dua hal. *Pertama*, rencana untuk membangun pendidikan selama ini masih berorientasi terhadap masukan. Berarti, pimpinan-pimpinan dalam bidang pendidikan masih berpikir bahwa dengan memenuhi masukan pendidikan, manusia yang tercetak dari pendidikan akan berkualitas baik. *Kedua*, pendidikan selama ini masih berfokus pada orientasi makro yang hanya menunggu keputusan-keputusan dari pusat yang berdampak pada banyak instansi pendidikan daerah yang tidak bisa menjalankannya.⁷

Pembangunan mental yang masih lemah menjadi sumber permasalahan di Negara Kesatuan Republik Indonesia dewasa ini dalam segi multidimensional.⁸ Dengan demikian, diikutkannya pembangunan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah merupakan hal yang tidak bisa dilewatkan. Hal ini bisa menjadikan individu menjalani kehidupan di tengah-tengah permasalahan pembangunan.

Penerapan *character building* di semua jenjang pendidikan telah dilakukan pemerintah dengan semaksimal mungkin akhir-akhir ini.⁹ Dari pandangan orang dahulu, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha terstruktur agar karakter baik tercapai dengan perencanaan dasar bagi semua orang.¹⁰

Seorang konstitutor dari Amerika Serikat yang bernama James Madison, mengemukakan karakter suatu masyarakat menghasilkan karakter bangsa tersebut. Kualitas yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat merupakan bagian terpenting dalam suatu karakter.¹¹ Bagian-bagian terpenting karakter yang bisa ditumbuhkan antara lain

⁷ Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 20.

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 216.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

¹⁰ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Erlangga, 2011), 23.

¹¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 21.

kedisiplinan, rasa tanggung jawab, saling sopan dan menghormati, saling terhubung dengan baik, peduli sesama, yang kepada diri sendiri, dan bekerja keras.¹²

Muhaimin mengutip Thomas Lickona yang menerangkan moral dan karakter berkualitas terbina atas dasar-dasar yang bisa diterapkan kepada peserta didik dengan cara tertentu, di antaranya (1) pengetahuan moral (kesadaran, nilai-nilai moral, berbicara perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri), (2) perasaan moral (hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, pengendalian diri, kerendahan hati), dan tindakan moral (kompetensi, kemauan, dan kebiasaan).¹³ Selanjutnya, keterampilan, tingginya kemampuan, dan penerapan moral yang bersifat positif akan dimiliki peserta didik. Bagian-bagian dasar tersebut direncanakan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri, mempunyai kekuatan dalam persaingan antarbangsa serta ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan secara internasional. Bagian-bagian tersebut juga digunakan untuk menjalani kehidupan yang serba cepat termasuk cepatnya informasi yang semakin hari semakin maju, teknologi telekomunikasi yang berkembang, serta transportasi yang bisa diandalkan.¹⁴

Selain itu, Indonesia mempunyai empat dasar sebagai ciri khas bangsa yang dirancang oleh pejuang bangsa di antaranya: Pancasila, Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Empat dasar ini yang selalu dibawa dan dilaksanakan dalam menjalani kehidupan sehingga menjadi ciri khas Indonesia.¹⁵ Pembangunan karakter dirasakan oleh Ki Hajar Dewantara memerlukan kontinuitas, sehingga salah satu pendiri bangsa ini mengungkapkan bahwa pertumbuhan budi pekerti, pemikiran, dan tubuh anak adalah suatu usaha terlaksananya pendidikan. Semua itu tidak bisa dipisahkan agar tujuan pendidikan yang dilakukan akan tercapai yaitu penemuan jati diri bangsa ini yang masih dipertanyakan.¹⁶

¹²Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: REMAJA Rosdakarya, 2011), 14.

¹³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 161.

¹⁴Muchlas Samani & Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 39.

¹⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39-40.

¹⁶Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 74.

Penanaman rasa cinta tanah air dengan menerapkan Pancasila sebagai pedoman hidup bernegara dalam berbagai kegiatan pembangunan telah dicantumkan dalam pembukaan UUD 1945. Pengembangan karakter merupakan acuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik, juga berbangsa maupun bernegara.¹⁷

Secara teori, ajaran, normatif, sejarah, dan budaya sosial merupakan, hal yang paling penting dalam membangun suatu karakter. Hal ini dirasa penting sebagai acuan hidup berbangsa. Dalam teorinya, karakter suatu bangsa yang ditumbuhkan adalah suatu keinginan dasar dalam kehidupan berbangsa, sebab dengan kuatnya jati diri dan karakter suatu bangsa, dapat dikatakan bangsa tersebut masih ada.

Dari segi ajaran, karakter yang terbangun suatu bangsa dan negara adalah usaha pelaksanaan ajaran Pancasila. Dengan dilaksanakannya ajaran-ajaran yang terkandung dalam Pancasila, diharapkan karakter bangsa akan kuat.

Dari segi normatif, dikembangkannya karakter suatu bangsa adalah langkah paling terlihat dalam menggapai tujuan suatu bangsa. Tujuan tersebut di antaranya amannya seluruh bangsa Indonesia maupun segenap tanah air Indonesia; keterlaksanaan kedamaian menyeluruh; bangsa yang cerdas; berkontribusi dalam keharmonisan dunia yang berlandaskan kemerdekaan, abadinya sebuah perdamaian, dan kehidupan sosial yang adil.

Dari segi sejarah, pendirian karakter suatu bangsa adalah semangat dasar dalam kehidupan berbangsa yang terus-menerus dilakukan sehingga menciptakan sejarah dari zaman perjuangan maupun zaman modern. Dari segi budaya sosial, pendirian karakter suatu bangsa adalah kewajiban suatu negara yang mempunyai banyak budaya.¹⁸

Pendirian karakter mempunyai kedaruratan yang tinggi dan mempunyai berbagai macam dimensi. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai aspek yang unggul potensinya dan mempunyai berbagai macam dimensi. Dapat dikatakan pula jika (a) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karakter adalah sesuatu yang melekat sehingga jika tidak ada karakter suatu bangsa, bangsa tersebut tidak akan mempunyai penerus, (b) stabilnya suatu bangsa juga dipengaruhi oleh karakter sebagai pengendali. Suatu bangsa tidak akan bermartabat jika karakter tidak

¹⁷Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

¹⁸Dharma Koesoma, *Pendidikan Karakter; Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 9.

didirikan dan diterapkan dengan sebagaimana mestinya. Berikutnya, tujuan penanaman karakter suatu bangsa akan mengecil dalam tiga lapisan besar, yaitu (1) kepribadian suatu bangsa yang berdiri dan kuat, (2) Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak terpecah belah, (3) terbangunnya seluruh warga Indonesia yang agung dalam akhlak dan mempunyai derajat yang tinggi dalam kehidupan berbangsa.¹⁹

Berdasarkan problem tersebut, sudah seharusnya instansi pendidikan tidak hanya melakukan pendidikan sebagaimana mestinya. Namun, intasi pendidik harus juga menerapkan pendidikan karakter peserta didik dengan sebaik-baiknya agar lulusan dari instansi pendidikan tersebut dapat memiliki bekal yang kuat untuk menjalani kehidupan berbangsa dan benegara. Edward Sallis, seorang pemerhati pendidikan, menyatakan kualitas pendidikan yang baik adalah guru yang berprestasi, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang sangat baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terkini, kepemimpinan yang kuat dan terarah, kepedulian terhadap peserta didik yang seimbang, dan kurikulum yang menantang.²⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan menitikberatkan pada akhlak yang terpuji dan bermutunya peserta didik yang telah menjalani pendidikannya sehingga mempunyai bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sesuai dengan rencana pendirian pendidikan. Pemerhati pendidikan yang lain, Hanson & Owen, mengemukakan bahwa lulusan yang bermutu di antaranya berhubungan dengan kecendekiawan, keterampilan dasar, kekuatan jangkauan pikir dan penjabaran, nilai, tindakan, dorongan, daya cipta, keterampilan berkoneksi, penghormatan terhadap budaya, bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan pemahaman akan kepentingan dunia.²¹

Dengan adanya sekolah selaku bagian dari sistem pendidikan formal, tidak lain adalah usaha untuk menjalankan tujuan dari dibentuknya pendidikan nasional. Deskripsi lulusan yang mempunyai jiwa yang andal dan berkualitas terdapat dalam standar nasional pendidikan atau yang biasa disebut dengan SNP. SNP berisi delapan standar selaku dasar untuk mewujudkan pertumbuhan instansi pendidikan, di antaranya;

¹⁹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Depok: Indonesia Heritage Poundation, 2007), 7.

²⁰Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publising, 2002), 14.

²¹Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying The General Systems Theory to StudentsConflict Management in Negeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), 38.

standar dalam hal isi, standar dalam hal proses, standar dalam hal pendidik, standar dalam hal pembiayaan, dan standar dalam hal kompetensi dari lulusan yang berisi tolok ukur kapabilitas kemahiran peserta didik. Hal ini sangat diperlukan untuk lulusan dari semua instansi pendidikan.

Sebutan-sebutan untuk lulusan yang berkualitas dari suatu instansi pendidikan yaitu: produk (dalam hal ini mengenai kompetensi individu), keluaran (dalam hal ini kualitas dan kapasitas lulusan), hasil (dalam hal ini mengenai bertahan hidup dan kontribusi sosial), dan akhir yang diinginkan.²² Muhaimin dalam bukunya menyatakan elemen-elemen keluaran dapat diukur dari performa siswa. Hal ini disebabkan oleh dasar dari didirikannya pendidikan adalah baik dalam segi akademik, seperti nilai hasil dari adanya belajar nasional, nilai keseluruhan atau setiap semester, kemenangan dalam lomba karya ilmiah, kegiatan yang sejenis, dan juga yang bersifat nonakademik. Sebagai contoh adalah kedudukan, ketulusan, koordinasi yang bagus, hangatnya hubungan antarsesama, kekompakan, keteraturan, keterampilan, kemenangan dalam hal olahraga, kegiatan spiritual, seni, yang lainnya. Selanjutnya, hasil didasari pada akibat terlaksananya sistem pendidikan. Selain dari keluaran yang terkena dampak sistem ini, instansi pendidikan juga akan terkena dampaknya. Sebagai contoh sekolah/madrasah akan lebih dikenal, dan kepercayaan warga tentang instansi pendidikan tersebut akan meningkat.²³

Dengan bercermin pada problem di atas, ada sebuah hal yang dapat diambil dari observasi temporer di lapangan. Peneliti menjumpai metode pendirian kualitas karakter untuk siswa/siswa di Madrasah Aliyah (MA) AL Mawadah 2 Blitar dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Mambaus Sholihin 2 Blitar.

SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar mengimplementasikan dan mendirikan kualitas pendidikan karakter antara lain: kepanutan, ketertiban, tanggung jawab, tulus, inovatif, bersih, dan menyayangi sesama contohnya menyapa setiap bertemu siapapun, tersenyum dengan tulus, dan mengucapkan salam yang santun, bersalaman ketika berpapasan guru, setiap hari rutin membaca ayat suci Al-Qur'an, tidak membuang sampah sembarangan, dan juga kebiasaan salat duha sekaligus

²²Website: <http://www.mujiarahardjo.uin-malang.ac.id>, diakses tanggal 19 Juni 2018, pukul 23: 48 WIB.

²³Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 376-377.

salat zuhur di masjid secara berjemaah yang telah terprogram. Di sisi lain, sekolah ini juga sudah melaksanakan kegiatan peduli sosial di antaranya adalah saling menolong dan bantu-membantu antar sesama dalam hal kebaikan. Jika ada siswa-siswi lain yang sedang sakit, temannya senantiasa menjenguknya. Ketika ada siswa-siswa yang lupa tidak membawa peralatan sekolah, temannya senantiasa meminjam, dan melakukan kegiatan beramal rutin tiap hari Jumat yang dilakukan di area sekolah.²⁴

Hal ini juga diterapkan di MA AL Mawadah 2 Jiwut yang berorientasi pada imaq dan iptek. Usaha yang sudah ditempuh tidak main-main demi menghasilkan lulusan yang bisa diandalkan untuk menjalani kehidupan di era globalisasi, di antaranya dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan, yaitu jiwa suka rela, rendah hati, sopan santun, tulus, tertib, berpendirian teguh, tanggung jawab, lazimnya salat berjemaah sunah maupun wajib (dalam hal ini salat duha dan salat zuhur), dan pada hari Jum'at melaksanakan kegiatan infaq secara rutin. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter.²⁵

Tidak hanya demikian, MA AL Mawadah 2 Jiwut secara berturut-turut selama tujuh tahun ini menjadi salah satu madrasah yang unggul, teladan, dan memiliki prestasi yang baik, terus mengembangkan kapasitas dan nilai lulusan. Dalam sejarahnya, MA Al Mawadah 2 Jiwut memperoleh tingkat kelulusan mencapai 90,05 persen dari madrasah aliyah se-Kabupaten Blitar. Hal yang menarik bagi peneliti dari madrasah aliyah ini adalah (1) MA Al Mawadah 2 Jiwut berada di bawah Pondok Pesantren Al Mawadah Ponorogo, (2) MA swasta terbesar kedua di Kabupaten Blitar setelah MA Nurul Ulum, (3) MA Al Mawadah 2 Jiwut sebisa mungkin menerapkan sebuah pedoman "*al-Muhāfadzatu 'ala al-Qadīm al-Shālih wa al-Akhdzu bi al-Jadīd al-Ashlah*".²⁶

Begitu pula dengan SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar yang mempunyai prestasi-prestasi yang bisa dibanggakan, antara lain (1) SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar adalah salah satu sekolah rujukan yang tidak bisa dianggap remeh di wilayah Kabupaten Blitar, (2) selama ini, lulusan SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar memiliki kualitas baik di mata

²⁴ Observasi di SMA Mambaus Solihin 2 Blitar, 20 Juni 2018, Pukul 13.00

²⁵ Temuan observasi di Madrasah Aliyah Al-Mawadah 2 Jiwut 15 Juni 2018 Pukul 12.00 s.d 14.30 WIB.

²⁶ Temuan Dokumen di Madrasah Aliyah Al-Mawadah 2 Jiwut 15 Juni 2018 Pukul 12.00 s.d 14.30 WIB.

masyarakat, yang dikarenakan penerapan terstruktur dari sebuah program yang telah dibuat dan bisa bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya. Sekolah ini juga sudah berhasil melakukan pembinaan terhadap peserta didik dalam hal prestasi di bidang akademik yang ditandai dengan keikutsertaan dalam perlombaan karya ilmiah. Dalam bidang nonakademik, SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar berhasil menorehkan prestasi di bidang bola basket dan badminton tingkat Provinsi Jawa Timur, bahkan nasional. Selanjutnya, tingkat kelulusan sekolah ini adalah 90,00 persen dari SMA swasta se-Kabupaten Blitar

Kesuksesan dan keutamaan MA Al Mawadah 2 Jiwut dan SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar terkait penerapan kualitas lulusan merupakan hasil dari pengelolaan, mulai dari perencanaan, penerapan, dan pengontrolan oleh instansi pendidikan terkait. Dengan keadaan demikian, peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Al Mawadah 2 Jiwut dan SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar)” selaku instansi yang mempunyai lulusan yang berkualitas, mulai dari keberhasilan akademik sampai keberhasilan nonakademik. Dengan demikian penting untuk dilakukannya pembedahan secara mendalam supaya diketahui pelaksanaan pendidikan karakter yang dilalui dari pengelolaan dan penumbuhan kualitas karakter di kedua instansi pendidikan di atas yang berkaitan dengan tercapainya mutu lulusan. Dari alasan tersebut, penelitian ini berusaha melakukan kajian dan mendapatkan pengelolaan pendidikan karakter dalam mencapai mutu lulusan di MA Al Mawadah 2 Jiwut dan SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berlandaskan konteks di atas, pokok dari penelitian ini adalah tentang konsep dari mutu pendidikan melalui kualitas karakter peserta didik yang diterapkan, acuan perencanaan, pengimplementasian dan kontrol pendidikan karakter dalam mencapai mutu lulusan di MA Al Mawadah 2 Jiwut dan SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar.

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah konsep dari mutu pendidikan karakter yang diterapkan pada MA Al Mawadah 2 Jiwut serta SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar?

- b. Bagaimanakah acuan perencanaan, pengimplementasian, serta kontrol pendidikan karakter untuk mencapai mutu lulusan pada MA Al Mawadah 2 Jiwut serta SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar?
- c. Bagaimanakah keterkaitan acuan pengelolaan pendidikan karakter untuk mencapai mutu lulusan pada MA Al Mawadah 2 Jiwut serta SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan dengan pokok penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Menciptakan, menganalisa konsep pendidikan melewati nilai-nilai karakter untuk mewujudkan kualitas lulusan yang dibesarkan di MA Al-Mawadah 2 Jiwut serta SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar.
2. Menciptakan model perencanaan, penerapan serta pengawasan (implementasi) pengelolaan pendidikan karakter untuk mencapai mutu lulusan pada MA Al Mawadah 2 Jiwut serta SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar.
3. Mengetahui implikasi dari pelaksanaan pengelolaan pendidikan karakter untuk mencapai mutu lulusan pada MA Al Mawadah 2 Jiwut serta SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian berikut bisa berperan dan berguna terpaut pengelolaan pendidikan karakter untuk mencapai mutu lulusan. Berbagai kegunaan yang bisa diterapkan di antaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Harapan dari terlaksananya kegiatan penelitian berikut adalah agar bisa menambah kebaikan ilmu pengetahuan yang menitikberatkan acuan perencanaan, penerapan, serta kontrol dari pendidikan karakter untuk mencapai mutu lulusan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi suatu tinjauan, serta anjuran untuk pihak yang berwenang dalam hal berikut adalah kepala madrasah serta jajaran kepengurusannya untuk meningkatkan pengetahuan ilmu pada aspek pengelolaan pendidikan karakter.
- b. Hasil dari penelitian berikut bisa menjadi acuan bagi guru atau pengajar di instansi pendidikan untuk meningkatkan persepsi

mutu suatu pendidikan melewati karakter peserta didik untuk mencapai mutu lulusan dengan karakter yang baik.

- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan, serta memberikan anjuran untuk pihak komite instansi pendidikan terkait peningkatan dan penerapannya acuan perencanaan, pengimplementasian dan kontrol pendidikan karakter di instansi pendidikan terkait untuk mencapai mutu lulusan.
- d. Dengan terdapatnya pengembangan konsep pendidikan karakter ini, diharapkan hendak membagikan akibat positif terhadap peserta didik baik berbentuk peningkatan mutu mental, akhlak, karakter, serta semangat belajar siswa yang nantinya hendak berakibat terhadap prestasi akademik peserta didik.
- e. Untuk peneliti berikutnya, bisa menaikkan, meningkatkan pengetahuan serta menjelajahi secara luas terkait ide mutu pendidikan melewati perkembangan kualitas karakter, acuan perencanaan, pengimplementasian serta kontrol pendidikan karakter untuk mencapai mutu lulusan, serta keterkaitan acuan pengelolaan pendidikan karakter untuk mencapai mutu lulusan pada instansi pendidikan terkait yang belum terpecahkan dalam penelitian terkait, karena kemampuan peneliti yang terbatas.

E. Penegasan Istilah

Penelitian memiliki berbagai macam istilah yang berfungsi sebagai pokok dalam penyesuaian pemahaman untuk menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Peneliti memberikan batasan istilah antara lain sebagai berikut.

1. Definisi konseptual
 - a. Karakter dimaksud *khuluq, sajiyyah, thabu'u* (budi pekerti, tabiat ataupun sifat), yang lebih khusus merujuk pada suatu yang bersemayam dalam jiwa, serta bertabiat *personality* (perorangan/ individu) untuk memunculkan peruntukan-peruntukan dengan mudah tanpa dipikirkan (otomatis).²⁷
 - b. Pengelolaan pendidikan karakter yang disebutkan merupakan cara pendidikan karakter yang diagendakan (*planning*),

²⁷ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), 5.

dilakukan (*actuating*) serta dikontrol (*evaluation*) dan mencakup metode pengelolaan membentuk karakter, serta meningkatkan karakter melalui keteladanan, penanaman ketertiban, pembiasaan, serta menghasilkan atmosfer yang kondusif, dan integrasi, serta internalisasi pada keberlangsungan pendidikan di instansi pendidikan secara mencukupi.²⁸

- c. Implementasi manajemen pendidikan karakter ialah proses totalitas penerapan pendidikan karakter yang menampilkan fungsi-fungsi kegiatan utama dengan mengaitkan *stakeholder* meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan/penerapan (*directing/actuating*), serta pengendalian (*controlling*).²⁹
- d. Mutu lulusan ialah standarisasi pencapaian siswa suatu lembaga pendidikan dalam memajukan kapasitas diri, membangun sifat dan kebudayaan negara yang mempunyai derajat tinggi untuk menerapkan kegiatan mencerdaskan bangsa, dalam hal mempunyai tujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta didik yang ditargetkan menjadi seorang dengan iman yang kuat serta senantiasa berakidah kepada Tuhan Yang Maha Esa, beradab baik, sehat jasmani, dan rohani, berpendidikan, cekatan, inovatif, tidak bergantung kepada orang lain, serta menjadi bagian dari masyarakat yang bersifat merakyat dan berkewajiban.³⁰

2. Definisi Operasional

- a. Karakter, ialah mutu individu yang unggul, dibangun/dibesarkan melalui kualitas karakter, penghayatan untuk menjadi karakter yang baik melewati pengertian, sadar yang dilakukan, serta pengadaptasian karakter pada perbuatan yang dilakukan setiap.
- b. Manajemen pendidikan karakter merupakan metode pengelolaan membentuk karakter serta meningkatkan karakter melalui pembiasaan, keteladanan serta pembentukan area yang kondusif dan integrasi serta internalisasi.

²⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 137.

²⁹ Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 12.

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 4

- c. Implementasi manajemen pendidikan karakter, yang periset iktikad merupakan sesuatu rangkaian teknis berbentuk perencanaan, penerapan, serta pengawasan dalam aplikasi meningkatkan nilai-nilai karakter untuk mewujudkan kualitas lulusan. Adapun pula penjelasannya sebagai berikut.
- 1) Perencanaan, ialah totalitas proses pemikiran penentuan seluruh kegiatan yang hendak dicoba dalam rangka meningkatkan nilai-nilai karakter dalam mewujudkan kualitas lulusan.
 - 2) Penerapan ialah aktivitas untuk mewujudkan agenda menjadi kegiatan sebenarnya terkait menggapai sasaran dengan memiliki daya guna. Tujuannya ialah terwujudnya individu yang bisa diandalkan melewati kualitas karakter yang menunjukkan kualitas lulusan institusi pendidikan.
 - 3) Pengawasan ialah suatu upaya penilaian agar mendapatkan bermacam data terus-menerus, berkelanjutan, merata mengenai suatu kegiatan serta hasil pertumbuhan perilaku karakter yang dicapai siswa/siswi setelah penerapan kegiatan pendidikan karakter.
- d. Mutu lulusan ialah mutu berdasarkan pada acuan yang telah ditetapkan serta hasil dari sebuah kegiatan pendidikan dengan melihat dari capaian akademik maupun nonakademik yang menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok, serta kehidupan bermasyarakat.

F. Sistematika Penulisan Disertasi

Penelitian dalam disertasi ini hendak disusun terdiri dalam enam bab. Bab satu dengan bab lain terdapat keterkaitan serta kebergantungan secara sistematis. Maksudnya, ulasan dalam disertasi sudah disusun secara berurutan dari bab awal sampai ke 6. Oleh sebab itu, pembacaan disertasi ini wajib dimulai dari bab satu terlebih dulu, setelah itu bab kedua serta seterusnya sampai bab keenam. Hal ini bertujuan supaya pembaca sanggup memahamai isi disertasi secara utuh serta merata.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini membahas 1) Konteks penelitian yang berisi tentang argumentasi akademik dalam memilah kasus tertentu yang ditatap

menarik, berarti serta butuh diteliti dan disusun secara sepadan, serta masalah- masalah yang bersumber dari informasi lapangan, kebijakan pemerintah serta lembaga. 2) Fokus serta persoalan penelitian berisi tentang uraian menimpa problematika yang hendak diteliti serta alasan kenapa permasalahan yang dikemukakan menarik dan berarti untuk diteliti, 3) Tujuan penelitian berisi tentang cerminan tentang arah yang hendak dituju dalam penelitian. Tujuan penelitian teruntuk mengacu pada isi persoalan penelitian, 4) Manfaat penelitian berisi tentang menarangkan kontribusi yang diberikan setelah berakhirnya penelitian yang mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis. Ialah manfaatt yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis ialah kebergunaan yang berkaitan dengan kebergunaan untuk lembaga serta warga, dan peneliti selanjutnya. 5) Penegasan berisi tentang istilah-istilah yang butuh ditegaskan yang memiliki interpretasi bermacam-macam, baik definisi secara konseptual serta operasional, dan 6) sistematika penyusunan disertasi.

Bab II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang peninjauan pustaka ataupun berbagai buku bacaan yang di dalamnya terdapat banyak konsep besar (*grand theory*) yang digunakan pada penelitian, penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian serta paradigma riset. Pada bagian ini peneliti menerangkan teori dan konsep dari para ahli dan hasil penelitian, terdahulu yang relevan dengan fokus serta persoalan penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang penjelasan terpaut cara serta tipe penelitian, kehadiran peneliti. Lokasi penelitian, data dan data sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis informasi, pengecekan keabsahan informasi serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan gambaran data, penemuan riset serta analisis data. Deskripsi data menyajikan paparan data di MA Al-Mawadah 2 Jiwut serta SMA Mambaus Sholihin 2 Blitar. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penemuan penelitian hendak menguraikan tentang hasil interpretasi informasi yang disajikan dalam deskripsi informasi yang cocok dengan fokus serta persoalan penelitian.

Bab V : Pembahasan Temuan Penelitian

Bab ini memuat kesinambungan di antara banyak bentuk, bagian-bagian, serta perspektif-perspektif, lokasi penemuan ataupun ide yang ditemui untuk ide-ide penemuan sebelumnya, dan pemahaman, serta uraian yang terdapat pada penemuan ide yang dibebaskan dari lokasi penelitian. Penemuan penelitian bisa menguatkan teori tadinya ataupun menolak teori yang sebelumnya dengan uraian rasional. Apabila penemuan penelitian ialah temuan baru serta sama sekali belum terdapat dalam penemuan ataupun teori tadinya hingga bisa dikatakan jika penemuan tersebut merupakan penemuan yang baru.

Bab VI : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi serta anjuran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari penemuan riset. Kesimpulan berbentuk statmen pendek yang ialah inti dari hasil penemuan riset yang sudah dibahas pada bab ulasan. Implikasi menjelaskan akibat hasil penelitian terhadap pertumbuhan ilmu pengetahuan. Anjuran diperuntukkan lembaga, peneliti, peneliti berikutnya, perpustakaan IAIN Tulungagung, serta pembaca.